

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di perkotaan menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi serta daya tarik yang luar biasa bagi masyarakat untuk melakukan urbanisasi ke kota. Dharoko menjelaskan bahwa “salah satu faktor yang mendorong adanya kecenderungan meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan adalah industrialisasi.”¹ Pesatnya pembangunan yang terjadi di perkotaan tidak selalu menghasilkan dampak yang positif bagi perkembangan sebuah kota, di sisi lain pembangunan juga menimbulkan dampak negatif yang dapat mengganggu kesehatan dan lingkungan perkotaan. Permasalahan kompleks yang merupakan dampak negatif dari pembangunan perkotaan yang tak kunjung bisa diselesaikan terutama di kota-kota besar yang ada di Indonesia adalah sampah.

Sampah merupakan bahan yang tidak terpakai dari aktivitas manusia. Basriyantamenjelaskan dalam bukunya bahwa “sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik atau pemakai sebelumnya, tetapi masih bisa dipakai apabila dikelola dengan prosedur yang benar.”² Sampah dapat menimbulkan permasalahan bagi kesehatan manusia dan lingkungan apabila tidak

¹ Atyanto Dharoko, *Kinerja Kampung Improvement Program di Yogyakarta: Kajian Berdasarkan Pendapat Masyarakat*: Jurnal Manusia dan Lingkungan, Volume 15, Yogyakarta: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup UGM, 1998, hlm. 62.

² Basriyanta, *Memanen sampah*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 17-18.

ditangani dengan baik karena dalam sampah hidup organisme penyebab berbagai penyakit.

Permasalahan sampah akan menjadi semakin krusial seiring dengan meningkatnya kegiatan manusia, baik berupa kegiatan produksi maupun kegiatan konsumsi. Pertumbuhan penduduk yang terjadi menyebabkan konsumsi masyarakat pun melonjak yang pada akhirnya akan menyebabkan jumlah sampah juga meningkat. Pertumbuhan ini sangat dirasakan terutama diperkotaan yang jumlah penduduknya cenderung selalu meningkat. Pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan akan mengakibatkan perusakan dan pencemaran lingkungan. Sampah yang ada di perkotaan menjadi masalah yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Pemerintah sebenarnya menyadari masalah ini, tetapi pemerintah belum bisa menemukan solusi jangka panjang yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

DKI Jakarta yang merupakan ibukota negara juga belum bisa menyelesaikan permasalahan mengenai sampah. "Jumlah sampah yang dihasilkan Jakarta sampai saat ini mencapai 6.500 ton per hari dan naik rata-rata 5 persen tiap tahunnya," kata Kepala Suku Dinas Kebersihan DKI, Eko Bharuna.³ DKI Jakarta merupakan salah satu penghasil sampah terbesar di Indonesia karena semua kegiatan berpusat di sini seperti pemerintahan, perkantoran, dan pemukiman-pemukiman penduduk sehingga berbagai macam jenis sampah terdapat di DKI Jakarta. Proses pembuangan akhir

³<http://news.detik.com/read/2012/02/09/154054/1838580/10/duh-jakarta-dibanjiri-sampah-6500-ton-per-hari?n991102605> (diakses pada tanggal 16 Mei 2012, pukul 09.43)

sampah di DKI Jakarta cenderung menggunakan sistem *open dumping*, yaitu melakukan pembuangan sampah dengan menimbun secara terbuka. Salah satu akibatnya, jumlah timbulan sampah sangat tinggi. DKI Jakarta masih mengandalkan daerah-daerah pendukungnya sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) untuk membuang sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Jakarta.

Setiap harinya tumpukan sampah yang ada di TPA selalu bertambah, karena belum dapat ditangani dengan baik. Tumpukan sampah ini disebabkan oleh metode pengelolaan sampah di DKI Jakarta yang masih menggunakan sistem kumpul-angkut-buang. Sampah yang berasal dari masyarakat maupun kawasan-kawasan industri hanya dikumpulkan di suatu tempat, lalu di angkut dan langsung di buang di TPA. Sampah yang di buang di TPA tanpa ada pengelolaan lebih lanjut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan.

Sampah yang ada di perkotaan hampir seluruhnya berakhir di TPA. Hal ini menyebabkan beban yang ditanggung oleh TPA menjadi sangat berat karena selain dibutuhkan lahan yang cukup luas juga diperlukan fasilitas perlindungan lingkungan yang sangat mahal. Menumpuknya jumlah sampah yang ada di TPA salah satunya disebabkan karena belum dilakukannya upaya pengelolaan yang sungguh-sungguh untuk mengurangi volume sampah. Gultom menjelaskan bahwa “semakin terbatasnya lahan pembuangan ditambah dengan bertambahnya regulasi tentang lingkungan hidup khususnya bagi kota-kota besar dengan populasi yang padat maka permasalahan

sampah hanya bisa diatasi dengan suatu sistem pengelolaan secara terpadu.”⁴ Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan aspek terpenting untuk diperhatikan dalam sistem pengelolaan sampah secara terpadu. Sistem pengelolaan secara terpadu akan melibatkan partisipasi masyarakat dalam membantu mengurangi volume sampah dari sumbernya.

Kesadaran masyarakat secara umum tentang pengelolaan sampah sampai saat ini belum tumbuh dengan baik. Masyarakat sebagian besar masih menganggap bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah. Evrida dalam skripsinya menjelaskan bahwa “pencemaran lingkungan merupakan masalah kita bersama yang semakin penting untuk diselesaikan, karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan kita. Melihat bahwa sampah rumah tangga menjadi masalah yang sulit diselesaikan hanya oleh pemerintah, inilah saatnya masyarakat sadar untuk ikut berperan seta aktif dalam menanganinya.”⁵ Paradigma yang harus diubah dalam masyarakat kita adalah bahwa sampah bukan merupakan sisa materi yang tidak berguna, akan tetapi merupakan sesuatu yang dapat bermanfaat dan berhasil guna.

Cara melibatkan masyarakat secara langsung untuk ikut terlibat aktif dalam pengelolaan sampah adalah melalui Bank Sampah. Bank sampah merupakan salah satu bentuk sistem pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat secara langsung sehingga masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam menangani permasalahan sampah. Bank Sampah mulai muncul sebagai salah satu alternatif sistem pengelolaan

⁴ Osmen Gultom , *Pengelolaan Sampah Padat Perkotaan Secara Terpadu*: Buletin Limbah, Volume 5 Nomor 1, Batan: Pusat Pengembangan Pengelolaan Limbah Radioaktif, 2000, hlm. 8.

⁵ Evrida, *Pola Pengembangan Kesadaran Lingkungan Masyarakat (studi kasus: Kebun Karinda, Lebak Bulus, Jakarta Selatan)*, Universitas Negeri Jakarta, 2009, hlm. 1.

dalam membantu mengatasi permasalahan sampah yang sampai saat ini belum teratasi. Bank Sampah Karya Peduli didirikan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar peduli terhadap lingkungannya. Bank Sampah Karya Peduli bekerja seperti bank pada umumnya yang melakukan transaksi tabungan, setoran, penarikan, bahkan simpan pinjam. Perbedaannya adalah semua transaksi yang ada di Bank Sampah Karya Peduli dilakukan dengan menggunakan sampah.

Masyarakat bisa menabung sampah rumah tangga mereka dan mengambilnya dalam bentuk uang di Bank Sampah Karya Peduli. Jenis sampah yang diterima oleh Bank Sampah Karya Peduli adalah sampah organik dan sampah anorganik. Masyarakat dapat membawa sampah ke Bank Sampah Karya Peduli untuk ditabungkan, kemudian sampah yang sudah disetorkan masyarakat akan dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya setelah dipilah sampah akan ditimbang. Masyarakat yang menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli akan diberi semacam buku rekening tabungan. Semua transaksi akan dicatat di buku tersebut. Bank Sampah Karya Peduli juga memberikan fasilitas simpan pinjam. Cara pembayarannya dengan menabung sampah hingga nilai sampahnya dapat melunasi pinjaman tersebut. Fasilitas simpan pinjam yang ada di Bank Sampah Karya Peduli tanpa jaminan, tanpa bunga, dan di bayar dengan sampah.

Sampah yang dikumpulkan Bank Sampah Karya Peduli sebagian akan di daur ulang untuk meningkatkan nilai ekonomis sampah. Sampah yang berasal dari tumbuhan atau sisa makanan dimanfaatkan untuk kompos, sedangkan sampah plastik akan dijadikan kerajinan tangan. Bank Sampah Karya Peduli secara tidak langsung

melatih masyarakat untuk dapat memilah sampah organik dan sampah anorganik. Keberadaan Bank Sampah Karya Peduli diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah sehingga sampah tidak menjadi sumber bencana bagi lingkungan mereka karena sebenarnya sampah juga bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Keberadaan Bank Sampah Karya Peduli merubah pola pikir masyarakat sekitar mengenai sampah. Sampah yang tadinya tidak memiliki nilai guna dapat di sulap menjadi sesuatu yang bisa bernilai bagi masyarakat. Wilayah ini terlihat kumuh dan kotor karena sampah berserakan dimana-mana, sebelum adanya Bank Sampah Karya Peduli. Tidak mudah untuk mengajak masyarakat agar mau mengumpulkan sampah yang ada. Dibutuhkan beberapa pendekatan pada masyarakat, salah satunya dengan mengajak masyarakat melihat secara langsung bagaimana kerja dari Bank Sampah Karya Peduli. Beberapa perubahan mulai terlihat dimana rumah-rumah dan jalan-jalan yang ada di lingkungan RW 09 Semper Barat mulai terlihat lebih bersih, hijau dan asri ketika Bank Sampah Karya Peduli berjalan. Kini masyarakat RW 09 Semper Barat memiliki kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan dan dapat bersahabat dengan sampah.

Penelitian ini sangat menarik untuk di kaji lebih dalam karena Bank Sampah merupakan hal yang baru dan sekarang mulai berkembang di berbagai daerah. Bank Sampah ini berperan untuk membentuk kesadaran yang mewakili kelompok masyarakat dari akar rumput terhadap permasalahan sampah. Kegiatan yang ada di

Bank Sampah juga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan, khususnya lingkungan tempat tinggal mereka.

B. Permasalahan Penelitian

- 1) Bagaimana mekanisme pengelolaan sampah pada Bank Sampah Karya Peduli?
- 2) Bagaimana bentuk integrasi yang terjadi antara Bank Sampah dan Masyarakat?
- 3) Apa implikasi sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat RW 09 Semper Barat dari keberadaan Bank Sampah Karya Peduli?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan memperoleh gambaran tentang mekanisme yang dijalankan oleh Bank Sampah dalam mengelola sampah. Mekanisme pengelolaan sampah yang ada di Bank Sampah Karya Peduli melibatkan masyarakat dengan memberikan pengarahan dan wawasan pengelolaan sampah yang dapat dilakukan dari unit terkecil yaitu keluarga sampai lingkup kegiatan bersama di tingkat RT atau RW. Penelitian ini juga melihat integrasi yang terjadi antara Bank Sampah karya Peduli dan masyarakat. Penelitian ini menggambarkan implikasi sosial dan ekonomi dari keberadaan Bank Sampah Karya Peduli bagi masyarakat sehingga peneliti bisa memberikan rekomendasi untuk menyempurnakan manfaat Bank Sampah bagi masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- 1) Secara teoritis, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan kajian dari sosiologi modern tentang kesadaran lingkungan. Penelitian ini mengacu pada teori strukturasi Anthony Giddens sebagai bahan acuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan mengenai konsepsi antara agen dan struktur dalam permasalahan sampah yang dihadapi perkotaan.
- 2) Secara praktis, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat menjadi bahan referensi bagi penyempurnaan keberadaan Bank Sampah yang sudah ada serta sebagai sumbang saran dalam upaya meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kajian penelitian yang serupa.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian lain yang sejenis sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya meskipun dengan tema yang sedikit berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian sejenis ini memberikan masukan bagi peneliti untuk membantu mengembangkan ide-ide serta menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian sejenis ini juga peneliti jadikan sebagai perbandingan dan tambahan informasi. Peneliti membaca empat penelitian sejenis yang berkaitan dengan pengelolaan sampah.

Skripsi pertama milik Ivonilia yang berjudul “*Gerakan 3R dalam Pengelolaan Sampah di Jepang sebagai Praktik Sosial: Analisis dari Teori Strukturasi Giddens.*”⁶ Skripsi ini melihat bagaimana Jepang dengan lahannya yang terbatas dapat mengatasi permasalahan sampahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini menganalisis interaksi yang terjadi antara struktur manajemen sampah dengan agen pengelolaan sampah di Jepang untuk membuktikan bahwa gerakan 3R yang diterapkan oleh negara Jepang dalam pengelolaan sampah merupakan praktik sosial yang mengintegrasikan agen dan struktur. Penelitian milik Ivonilia ini akan peneliti jadikan referensi karena memiliki kesamaan dalam hal teori dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian kedua dari Faizah dengan judul “*Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta).*”⁷ Penelitian ini membahas tentang upaya strategis yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengatasi persoalan sampah dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan melakukan reduksi sampah di sumbernya (rumah tangga). Pemerintah Kota Yogyakarta membentuk *pilot project* pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan melaksanakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) untuk proses pemilahan sampah karena selama ini pengelolaan sampah masih mengikuti paradigma lama, dimana sampah dikumpulkan, kemudian di angkut dan akhirnya di

⁶ Ivonilia, *Gerakan 3R dalam Pengelolaan Sampah di Jepang sebagai Praktik Sosial: Analisis dari Teori Strukturasi Giddens*, Depok: FIB – UI, 2009.

⁷ Faizah, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta)*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.

buang ke TPA. Sistem tersebut di rasa kurang efektif karena semakin banyak sampah yang harus di kelola maka biaya yang harus dikeluarkan juga semakin besar. Penelitian Faizah ini juga difokuskan pada peran agen sosialisasi seperti pemkot, pengurus RT/RW, pengelola serta masyarakat agar program berjalan dengan baik.

Penelitian ketiga berupa skripsi yang ditullis oleh Isyana Ikawati dengan judul "*Pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah di RW 013 Kelurahan Cisalak.*"⁸ Skripsi ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penelitian Isyana Ikawati ini menjelaskan salah satu bentuk pemberdayaan yang bisa diberikan kepada masyarakat yaitu melalui pengelolaan sampah secara terpadu. Peneliti menggambarkan bagaimana sampah itu di kelola sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat seperti menjadi pupuk kompos. Cara pengelolanya diajarkan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengelola sampah secara langsung. Hal ini sudah menjadi bentuk pemberdayaan bagi masyarakat agar masyarakat dapat mandiri dan berdaya. Program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat RW 013 Cisalak didukung oleh FKM UI sebagai penyedia tenaga operasional lapangan dan PT. ROCHE sebagai penyandang dana kegiatan di Kelurahan Cisalak yang tergabung dalam Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).

⁸ Isyana Ikawati, *Pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah di RW013 Kelurahan Cisalak*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007.

Penelitian sejenis yang terakhir adalah skripsi dari Elka Komala Sari Dewi yang berjudul “*Peran Organisasi Lokal Dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan di RW 03 Kelurahan Rawajati.*”⁹ Skripsi ini mengedepankan peran organisasi lokal terhadap pelestarian dan pendidikan lingkungan yang ada di daerah Rawajati RW 03. Di dalam masyarakat tentu ada sebuah perangkat, baik bersifat formal maupun non formal yang biasa disebut organisasi. Organisasi lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Peran organisasi dalam tataran lokal menjadi penopang dalam mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan. PKK merupakan organisasi tingkat lokal yang mempunyai fungsi dan peran untuk pemberdayaan masyarakat. Kader-kader yang berada dalam organisasi PKK diharapkan mampu berperan aktif dalam mewujudkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Timbulnya kesadaran lingkungan di masyarakat menjadi titik awal pemberdayaan masyarakat yang ada di Rawajati.

⁹ Elka Komala Sari Dewi, *Peran Organisasi Lokal Dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan di RW 03 Kelurahan Rawajati*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Penulis	Judul Penelitian dan Tahun Publikasi	Persamaan	Perbedaan
1.	Ivonilia	Gerakan 3R dalam Pengelolaan Sampah di Jepang sebagai Praktik Sosial: Analisis dari Teori Strukturasi Giddens, 2009.	Mengedepankan permasalahan lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan sampah	Pemerintah Jepang turut campur dalam pelaksanaan gerakan 3R dengan menerapkan aturan dan hukum persampahan yang jelas
2.	Faizah	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta), 2008	Mengedepankan permasalahan lingkungan dengan melakukan pengelolaan sampah mulai dari sumbernya	Program ini merupakan <i>pilot project</i> upaya strategis yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengatasi persoalan sampah
3.	Isyana Ikawati	Pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah di RW 013 Kelurahan Cisalak	Mengedepankan permasalahan sampah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah	Program pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat RW 013 didukung oleh FKM UI sebagai penyedia tenaga operasional lapangan dan PT. ROCHE sebagai penyandang dana
4.	Elka Komala Sari Dewi	Peran Organisasi Lokal Dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan, 2009	Mengedepankan permasalahan lingkungan dengan mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan	Organisasi lokal dalam hal ini PKK menjadi tonggak utama untuk mewujudkan masyarakat yang peduli lingkungan
5.	Dely Febriyanti	Bank Sampah Sebagai Agen Penggerak Kesadaran Lingkungan (Studi: Bank Sampah Karya Peduli RW 09, Semper Barat, Jakarta Utara)	Mengedepankan permasalahan sampah dengan mewujudkan masyarakat yang sadar akan lingkungan.	Mekanisme operasional sampah yang ada pada Bank Sampah Karya Peduli mengadopsi mekanisme perbankan

Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis, 2011

Penelitian milik peneliti mengambil tema yang masih berhubungan dengan permasalahan sampah, namun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah sistem pengelolaan sampah yang diteliti. Sistem pengelolaan sampah di Bank Sampah Karya Peduli mengadopsi mekanisme perbankan. Ide awal terbentuknya Bank Sampah Karya Peduli ini murni dari masyarakat tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Kemandirian Bank Sampah Karya Peduli dalam melaksanakan programnya berdampak pada tetap bertahannya Bank Sampah hingga saat ini, karena tidak adanya ketergantungan dengan pihak lain. Penelitian ini menjelaskan permasalahan sampah dapat diatasi dengan cara memberikan pengarahan kepada masyarakat tentang sampah dan bagaimana cara mengelola sampah melalui sosialisasi yang nantinya masyarakat dapat mempraktekkan secara langsung. Hasil dari pengarahan tersebut nantinya akan menciptakan masyarakat yang berdaya dan mandiri. Sampah yang sebelumnya dianggap barang yang sudah tidak terpakai lagi, di Bank Sampah Karya Peduli sampah-sampah tersebut bisa ditabung. Sampah-sampah yang ditabung oleh warga masyarakat akan diharga dengan uang, sehingga selain membuat lingkungan menjadi bersih menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli juga dapat meningkatkan pendapatan warga masyarakat yang menjadi nasabahnya. Sampah-sampah yang ditabung di Bank Sampah Karya Peduli juga dapat dikreasikan menjadi barang-barang yang bernilai guna.

F. Kerangka Konseptual

1. Bank Sampah sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat

Kelompok dalam masyarakat terbentuk karena adanya kesamaan visi dan misi yang akan dibawa ke dalam lingkungan tempat tinggal. Di dalam masyarakat pasti ada perangkat yang bernama organisasi atau lembaga baik yang bersifat formal maupun informal. Bank Sampah merupakan salah satu organisasi atau lembaga swadaya yang dibentuk oleh masyarakat. Budairi menjelaskan bahwa “lembaga swadaya masyarakat (LSM) adalah organisasi atau lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga Negara Republik Indonesia secara sukarela atas kehendak sendiri dan berminat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi atau lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya.”¹⁰

LSM dapat dikategorikan sebagai organisasi sektor non profit. Susana Moris dalam Abdi Rahmat menjelaskan bahwa “teorisasi fenomena LSM dapat dilakukan dengan mencirikan organisasi sektor non profit tersebut sebagai berikut:”¹¹

- Terorganisir (*organized*), terinstitusionalisasi dari sudut bentuk organisasi dan sistem operasinya
- Bukan Negara (*private*), secara institusional bukan bagian dari pemerintah atau negara

¹⁰ Muhammad Budairi, *Masyarakat Sipil dan Demokrasi*, Yogyakarta: E-law Indonesia, 2000, hlm. VI.

¹¹ Susana Moris, 2000, dalam Abdi Rahmat, *Peran LSM Dalam Penguatan Civil Society Di Indonesia*, Depok: Tesis, 2003, Hlm. 23.

- Tidak berorientasi profit (*non-profit distributing*), tidak berorientasi menghasilkan keuntungan bagi pemilik, tapi mengembalikan pendapatannya untuk kepentingan misinya.
- Swadaya (*self-governing*), mempunyai sistem untuk mengatur dirinya sendiri.
- Kesukarelaan (*voluntary*), melibatkan partisipasi sukarela dalam operasi ataupun manajemen organisasi.

LSM yang di bentuk oleh masyarakat tidak terlepas dari kuatnya organisasi yang ada di masyarakat. Organisasi yang ada di masyarakat diharapkan akan membawa pengaruh yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat, dalam hal ini yang kita ulas adalah Bank Sampah. Bank Sampah merupakan salah satu lembaga swadaya yang dibentuk oleh masyarakat sebagai alternatif sistem pengelolaan sampah yang terbentuk karena adanya respon dari masyarakat terhadap permasalahan sampah yang dihadapi oleh lingkungan. Respon masyarakat ini umumnya merupakan tindakan yang diharapkan berdampak pada kondisi kehidupan mereka yang lebih baik. Kapasitas masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat tersebut berasal dari kenyataan, bahwa kehidupan masyarakat tertata dalam suatu sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam suatu proses yang sinergis.

2. Definisi Konsep Agen dan Struktur

Berbicara tentang organisasi atau lembaga, maka yang akan kita bicarakan tidak bisa jauh dari agen dan struktur. Masalah antara agen dan struktur dapat dilihat sebagai salah satu masalah yang fundamental dalam teori sosial. Perkembangan teori-

teori sosial memperlihatkan terdapat upaya-upaya untuk mengintegrasikan agen dan struktur, dan salah satu upaya yang paling terkenal adalah Anthony Giddens dalam teori strukturasi. Teori strukturasi di lihat sebagai sebuah inovasi baru dalam tataran teori sosial karena menawarkan suatu penjelasan pemikiran yang di rancang sebagai solusi untuk menutupi kekurangan dari teori sosial yang ada.

Hubungan antara agen dan struktur dalam teori strukturasi berupa dualitas bukan dualisme. Dualitas tersebut terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Berstein menjelaskan dalam buku Ritzer dan Goodman bahwa:

“tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh-memengaruhi antara agen dan struktur. Dengan demikian, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain. Agen dan struktur ibarat dua sisi dari satu mata uang logam.”¹²

Teori strukturasi dapat dilihat sebagai upaya untuk mengintegrasikan agen dan struktur melalui cara yang tepat, dan untuk menjelaskan hubungan dualitas serta hubungan dialektika antara agen dan struktur. Meskipun Giddens mengatakan bahwa struktur tidak menentukan agen, agen juga tidak menentukan struktur, tetapi sesungguhnya baik struktur maupun agen tidak akan ada tanpa kehadiran yang lainnya. Hubungan antara agen dan struktur harus dilihat secara historis, proses, dan dinamis. Relasi antara agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi dualitas struktur, dimana terjadi hubungan yang koheren didalamnya, yaitu struktur bertindak sebagai medium, dan sekaligus hasil dari perulangan praktik sosial. Relasi

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 508.

dualitas ini membentuk masyarakat secara konstan dalam proses strukturasi yang dilakukan terus-menerus melalui praktik sosial.

a. Konsep Agen

Giddens menekankan bahwa masyarakat terdiri dari praktik-praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi melintasi ruang dan waktu. Teori strukturasi Giddens yang memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang itu pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Agen dan struktur saling berhubungan tanpa bisa dipisahkan dalam praktik sosial manusia. Priyono menjelaskan bahwa “agen adalah orang-orang yang terlibat dalam arus kontinu tindakan.”¹³ Agen dapat dilihat sebagai individu ataupun sebagai kelompok, Giddens melihat agen sebagai “pelaku dari praktik sosial”.

Agen membutuhkan dua faktor dalam menghasilkan praktik sosial, yaitu rasionalisasi dan motivasi. Rasionalisasi adalah mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tidak hanya memberikan rasa aman kepada agen, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Motivasi adalah hasrat dan keinginan yang mendorong praktik sosial. Motivasi mengacu pada potensi tindakan bukan pada model pelaksanaan tindakan secara terus menerus yang dilakukan oleh agen bersangkutan. Rasionalisasi terlibat secara terus menerus dalam praktik sosial sedangkan motivasi di lihat sebagai potensi untuk bertindak.

¹³ Herry. B. Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003, hlm. 19.

Menurut Giddens, aktivitas tidak dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas berlangsung. Seseorang menyatakan diri sebagai aktor dengan terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial itulah kesadaran dan struktur diciptakan, jadi agen adalah aktor yang memproduksi struktur sosial.

Menurut Giddens aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran, yaitu: kesadaran praktis, kesadaran diskursif, dan motivasi tak sadar. Agen dianggap memiliki pengetahuan tentang sebagian besar tindakannya, dan pengetahuan ini disebut kesadaran praktis. Giddens menjelaskan dalam buku Priyono bahwa “kesadaran Praktis merujuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai.”¹⁴ Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang di terima begitu saja oleh aktor, tanpa mampu mengekspresikan apa yang mereka lakukan lewat kata-kata. Ritzer dan Goodman menjelaskan “kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata.”¹⁵ Kesadaran diskursif mengacu pada serangkaian pengetahuan yang dimiliki dalam merefleksikan dan menjelaskan secara rinci mengenai tindakan yang dilakukan. Kesadaran diskursif juga memberikan kesempatan pada agen

¹⁴ Priyono, *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *op.cit.*, hlm. 509.

untuk merubah pola tindakannya. Giddens juga menambahkan bahwa tidak semua motivasi dari tindakan agen dapat ditemukan pada tingkat kesadaran. Giddens menggunakan motivasi tak sadar sebagai pemicu terhadap beberapa tindakan agen. Priyono menjelaskan bahwa “motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri.”¹⁶ Tipe kesadaran praktis inilah yang sangat penting dalam teori strukturasi dari tiga tipe kesadaran tersebut, karena yang mewakili minat khusus pada apa yang mereka lakukan dan bukan apa yang dikatakan. Kesadaran praktis dinilai lebih dapat memahami kehidupan sosial, dan merupakan kunci untuk memahami proses berbagai praktik sosial berubah menjadi struktur, dan bagaimana praktik sosial memungkinkan praktik sosial yang dilakukan. Reproduksi sosial berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang jarang kita pertanyakan.

Praktik sosial yang dilakukan berulang-ulang oleh agen, tidak hanya struktur yang diciptakan melainkan juga reflektivitas (kesadaran). Giddens mengungkapkan bahwa “ada suatu logika dimana refleksifitas mendefinisikan karakteristik dari semua tindakan manusia. Seluruh manusia secara teratur “berhubungan” dengan berlandaskan kepada hal-hal yang mereka lakukan sebagai elemen integral dalam melakukan hal ini.”¹⁷ Hal ini disebut dengan monitoring tindakan secara refleksif. Reflektivitas

¹⁶ Priyono, *op.cit*, hlm. 28.

¹⁷ Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, Bantul: Kreasi Wacana, 2011, hlm. 48.

ini memungkinkan agen untuk memonitor terus menerus aktivitas dan kondisi struktural yang dihadapi oleh agen. Teori strukturasi memberikan agen kemampuan untuk mengubah situasi. Teori ini mengakui besarnya peran agen dalam menentukan praktik sosial. Hal ini berkaitan dengan refleksi yang diungkap Giddens bahwa perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi sekecil apapun perubahan itu.

b. Konsep Struktur

Konsep penting dari teori strukturasi adalah struktur dan dualitas struktur. Giddens berpendapat bahwa struktur bukanlah benda, melainkan merupakan sesuatu yang hanya muncul dalam dan melalui praktik sosial. Struktur hanya hadir di dalam dan melalui aktivitas agen manusia, serta ada dalam pemikiran agen, yang digunakan hanya ketika agen bertindak. Giddens menjelaskan dalam buku Ritzer dan Goodman bahwa “struktur didefinisikan sebagai properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya) yang memungkinkan praktik sosial hadir di sepanjang ruang dan waktu.”¹⁸ Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada dan di dalam praktik sosial.

Dualitas struktur terletak pada proses dimana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus menjadi sarana (*medium*) praktik sosial. Dualitas agen dan struktur terletak dalam fakta bahwa suatu struktur yang menjadi prinsip praktik sosial yang terjadi di berbagai tempat dan

¹⁸Ritzer&Goodman, *op.cit*, hlm. 510.

waktu merupakan suatu hasil perulangan dan terus-menerus dari berbagai praktik sosial yang agen lakukan, dan sebaliknya, struktur menjadi medium bagi berlangsungnya praktik sosial kita. Agen dan struktur melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Inilah yang disebut dualitas struktur. Hubungan antara agen dan struktur dapat terlihat jelas dalam dualitas struktur. Agen dengan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadikan struktur sebagai acuan dalam bertindak dan mengubah serta mereproduksi struktur menjadi praktik sosial yang sudah bersifat rutin. Struktur secara aktif di produksi, di reproduksi, dan di ubah oleh agen yang di lihat sebagai aktor yang memiliki kemampuan. Disimpulkan bahwa struktur yang memungkinkan agen untuk melakukan praktik sosial, struktur memberikan peluang pada agen.

Teori strukturasi memusatkan perhatian pada dialektika antara agen dan struktur. Tidak ada struktur tanpa agen dan juga sebaliknya, tidak ada agen tanpa struktur. Agen dan struktur ibarat dua sisi satu uang logam. Giddens menekankan bahwa struktur tidak hanya memiliki sifat membatasi (*constraining*) tetapi juga sekaligus membuka kemungkinan (*enabling*) bagi tindakan agen dalam melakukan praktik sosial. Karena itulah, Giddens melihat struktur sebagai hasil dan sarana dari praktik sosial.

Teori Giddens apabila direfleksikan pada Bank Sampah Karya Peduli, agen dalam hal ini adalah Bank Sampah Karya Peduli dan pengelola lainnya yang memiliki gagasan-gagasan dan kegiatan yang sesuai dengan gagasan dan fisik mereka. Mereka mempunyai motivasi

untuk bertindak dan motivasi ini meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan mereka untuk membentuk Bank Sampah dan meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar mereka. Bank Sampah terbentuk dari tindakan agen-agen yang peduli terhadap lingkungan mereka. Masyarakat dan nasabah yang tergabung di Bank Sampah Karya Peduli adalah struktur. Menurut Giddens kehidupan sosial adalah lebih dari sekedar tindakan-tindakan individual, namun juga tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sosial. Giddens menyebutkan bahwa antara agen dan struktur bukanlah sesuatu yang harus dipisahkan, melainkan disandingkan sehingga dapat tercipta perubahan sosial. Bank Sampah Karya Peduli memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjaga dan menyelamatkan lingkungan. Kegiatan yang menyangkut lingkungan tersebut dilakukan dengan cara menabung sampah dan mengolahnya menjadi sesuatu yang bernilai guna.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui lebih dalam gejala-gejala yang terdapat dalam masyarakat. Metode kualitatif menggunakan instrumen pokok dan analisis data dalam pengumpulan data, dan metode ini bersifat deskriptif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹⁹ Metode penelitian meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian yang akan penulis wawancara berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 1 orang yang merupakan pengagas Bank Sampah Karya Peduli yaitu Pak Nanang Suwardi, dipilihnya beliau sebagai informan karena terkait langsung dengan penelitian yang peneliti lakukan dan beliau memiliki pengetahuan tentang Bank Sampah Karya Peduli. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang pengelola Bank Sampah Karya Peduli sebagai informan pendukung, dan 2 orang nasabah Bank Sampah Karya Peduli yang juga merasakan manfaat dari keberadaan Bank Sampah Karya Peduli.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dan populasi dimana penelitian dilakukan. Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah Bank Sampah Karya Peduli yang berada di Kampung Beting Indah Jl. Beting Indah No.2 RT 5 RW 9 Kelurahan Semper Barat Kecamatan Cilincing Jakarta. Peneliti memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian karena lokasi ini relevan dengan tema penelitian yang di bahas oleh peneliti, yaitu merupakan tempat pengelolaan sampah. Bank Sampah Karya Peduli juga menjadi contoh Bank Sampah di daerah lain. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2011 dengan melakukan kunjungan berkala ke lokasi penelitian.

¹⁹ Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pengu Rosdakarya, 2007, hlm. 4.

3. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai seorang mahasiswa yang membutuhkan data-data untuk skripsi. Peneliti dalam penelitian ini menjadi pengamat yang terlibat dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli namun tidak secara mendalam. Peneliti sudah mengetahui keberadaan dari Bank Sampah Karya Peduli, namun peneliti belum mengetahui alasan dibentuknya Bank Sampah Karya Peduli. Peneliti melakukan penelitian ini secara obyektif, hal ini terlihat dari data-data yang disajikan oleh peneliti yang sesuai dengan hasil temuan lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Moleong menjelaskan bahwa “karakteristik penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.”²⁰ Data tersebut dapat diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder.

Pertama, melakukan teknik observasi (pengamatan). Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan terlibat dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli salah satunya melakukan pengambilan tabungan sampah ke rumah-rumah nasabah. Hal ini dilakukan untuk dapat berdialog langsung dengan warga masyarakat serta mengamati kondisi fisik dan lingkungan sekitar Bank Sampah Karya Peduli.

²⁰Moleong, *Ibid.*, hlm. 11.

Kedua, dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data berupa kata-kata sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses percakapan tanya jawab yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Teknik wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara mendalam yang disertai dengan pedoman wawancara dan wawancara sambil lalu yang dilakukan layaknya mengobrol biasa dengan informan. Teknik wawancara ini dilakukan dengan menghubungi dan membuat janji dengan informan, sehingga dapat menyesuaikan dengan jadwal informan. Kemudian wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung, dilengkapi dengan alat perekam suara.

Ketiga, dengan melakukan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian, seperti pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diteliti guna mendapatkan teori yang sesuai. Data-data lainnya juga bisa di dapat dari data RT, RW, atau Kelurahan setempat yang relevan. Peneliti juga menambahkan dokumentasi berupa foto untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Menurut Bogdan dan Bikten “ada dua kategori foto yang akan dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu dokumen milik lapangan dan dokumen pribadi.”²¹

²¹Bogdan dan Bikten dalam Moleong, *Ibid.*, hlm. 114.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data terdiri dari tiga aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, yaitu: reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Ketiga aktivitas analisis ini digunakan dalam penelitian ini, pertama data kualitatif yang telah di peroleh di reduksi agar lebih mudah digunakan. Proses reduksi data dilakukan dengan memfokuskan dan menyederhanakan data yang telah di dapat sehingga menjadi lebih teratur. Penelitian ini menghasilkan dua data, yaitu data primer dan data sekumder. Data dari lapangan dikelompokkan sehingga memungkinkan untuk di analisis dan di ambil kesimpulan. Peneliti juga membuang data yang di anggap tidak perlu. Kedua, data yang sudah dikelompokkan dijabarkan dalam bentuk deskriptif, sehingga dapat menyampaikan ide bahwa data yang dijabarkan secara teratur. Penyajian data dilakukan secermat mungkin, yang di lengkapi juga dengan tabel, bagan, dan foto untuk membantu peneliti dalam menentukan apa yang perlu ditambahkan. Ketiga, setelah data dikumpulkan, direduksi, dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dilakukan untuk menemukan penjelasan dari data dan analisis yang dilakukan. Kesimpulan di tarik dengan menghubungkan fakta-fakta yang di peroleh di lapangan. Setelah itu data di verifikasi untuk cek-ricik.

Verifikasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yakni peneliti melakukan pengecekan ulang data-data yang diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan fakta di lapangan. Tujuannya adalah agar dapat dilihat seberapa valid data yang di peroleh. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data-data yang di peroleh dari penggagas Bank Sampah Karya Peduli dengan hasil dari wawancara dengan informan kunci yaitu nasabah Bank

Sampah Karya Peduli. Peneliti juga melakukan wawancara dengan *teller* keliling sebagai informan pendukung agar data yang diperoleh semakin valid.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab, kelima bab tersebut, diantaranya:

Bab I adalah pendahuluan, bab ini berisi latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian sejenis, kerangka konseptual, hingga metodologi penelitian.

Bab II adalah gambaran Bank sampah Karya Peduli, dalam bab ini membahas awal mula terbentuknya Bank Sampah Karya Peduli, tujuan dan manfaat Bank Sampah Karya Peduli, dan operasional Bank Sampah Karya Peduli.

Bab III adalah Mekanisme pengelolaan Bank Sampah Karya Peduli. Bab ini akan menjabarkan hasil temuan lapangan berupa data-data yang akan diolah dan dijelaskan mengenai proses dan kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Karya Peduli yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Bab IV adalah Bank Sampah Karya Peduli: integrasi agen dan struktur. Bab ini akan membahas hasil temuan lapangan yang sudah diolah, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori dari Giddens mengenai agen dan struktur, sehingga dapat diketahui integrasi yang terjadi antara agen dan struktur dalam pengelolaan sampah

yang dilakukan oleh Bank Sampah Karya Peduli yang bertujuan untuk merubah pola pikir dan cara pandang masyarakat dalam menangani permasalahan sampah.

Bab V adalah penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan rekomendasi guna memperbaiki sistem yang telah diterapkan dalam Bank Sampah Karya Peduli.